

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN REALITA UNTUK MENGATASI KESULITAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS X MAN KRUI LAMPUNG BARAT T.P 2015/2016

Rifda El Fiah, Ice Anggralisa

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung

Diterima: 10 Januari 2016. Disetujui: 20 Februari 2016. Dipublikasikan: Mei 2016

Abstrak

Komunikasi interpersonal yang dimiliki Peserta Didik jauh dari harapan para guru. Misalnya untuk berbicara dengan teman, Peserta Didik lebih sibuk dengan urusan pribadi. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan kesulitan berkomunikasi adalah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidak penggunaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal Peserta Didik kelas X MAN Krui 1 Lampung Barat tahun ajaran 2015/2016. Desain penelitian adalah penelitian eksperimen one-grup pretest-posttest design. Populasi penelitian ini adalah seluruh Peserta Didik MAN Krui Lampung Barat. Sampel penelitian menggunakan pendekatan purposive sampling/sampel bertujuan sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 Peserta Didik. Variabel penelitian yang digunakan ada dua yaitu layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita sebagai variabel bebas, yang dilambangkan dengan (X) dan komunikasi interpersonal sebagai variabel terikat yang dilambangkan dengan (Y). Instrumen dalam pengambilan data pada penelitian ini menggunakan angket dan metode pendukung berupa observasi. Uji validitas dilakukan melalui uji Z ditunjukkan oleh perubahan skor komunikasi interpersonal Peserta Didik dari hasil pre-test sebesar 95 dan hasil post-test sebesar 143,4 maka terdapat selisih 48,4. Layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita efektif untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal Peserta Didik, dapat dilihat dari pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan $Z_{hitung} = 2,803 > Z_{tabel} = 1,96$ dari signifikan 0,05% dan derajat kebebasan ($db = n - 2 = 10 - 2 = 8$). Dengan demikian penelitian ini yang menyimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan "Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita Efektif untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat tahun ajaran 2015/2016", terbukti kebenarannya.

Kata kunci: *Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita, Komunikasi Interpersonal.*

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang dilakukan langsung secara tatap muka, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan ditanggapi secara langsung dalam menciptakan suatu suasana. Dalam kenyataannya, komunikasi interpersonal yang dilakukan tidak mengandung pesan yang jelas, menggunakan media yang tidak tepat, makna yang disampaikan dapat membuat lawan bicara tersinggung, dan perbedaan persepsi atau pendapat dapat menjadi penghambat dalam perkembangan peserta didik.

Pada saat berkomunikasi, perlu diperhatikan tempat, situasi, dan kondisi yang ada. Karena, komunikasi tidak akan berjalan dengan baik jika kondisi yang ada tidak mendukung untuk berlangsungnya proses komunikasi. Tidak semua peserta didik terampil dalam berkomunikasi di lingkungan dimana dia berada, dikarenakan peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki kekurangan dan kelebihan dalam berkomunikasi. Jika dilihat dari pengertiannya, komunikasi interpersonal berperan sangat penting bagi pertumbuhan kepribadian dan penyaluran kesadaran peserta didik. Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik diharapkan mampu menciptakan

kebahagian peserta didik dan membantu perkembangan intelektual dan sosial peserta didik. Dengan demikian, identitas atau jati diri peserta didik dapat terbentuk melalui komunikasi yang terjalin baik dengan orang lain.

Bimbingan dan konseling merupakan program yang disediakan sekolah untuk membantu mengoptimalkan pengembangan peserta didik. Jadi bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing/ guru BK (konselor) kepada peserta didik (konseli) untuk mengungkap masalah, sehingga konseli mampu menerima keadaan dirinya sendiri serta mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya. Dalam bimbingan dan konseling, terdapat beberapa layanan yang dapat membantu konseli dalam menyelesaikan masalah. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok yaitu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Dengan menggunakan konseling kelompok dan memanfaatkan dinamika kelompok, maka proses konseling kelompok dilaksanakan akan berjalan dengan terbuka guna membahas dan memecahkan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Konselor dapat memberikan layanan dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita. Tujuan dari pendekatan realita adalah agar setiap individu mendapatkan cara yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan menjadi suatu bagian dari suatu kelompok, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, diharapkan masalah

kesulitan dalam berkomunikasi yang dihadapi oleh klien dapat diselesaikan dan klien dapat menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Di bawah ini beberapa dari ciri-ciri yang menonjol dari teori pendekatan realita adalah sebagai berikut:

- 1) Penolakan terhadap model medis. Membuang konsep ortodoks dari sakit mental, termasuk gangguan neurotik dan psikotik merupakan kekuatan pendorong dari pendekatan realitas sejak awal.
- 2) Tidak menekankan pada transferensi. Terapi realitas melihat transferensi sebagai cara terapis untuk membuat dirinya tetap tersembunyi sebagai orang. Terapi ini menuntut terapis untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak memikirkan atau pun yang mengajar bahwa dirinya memainkan peran sebagai ibu atau ayah si klien.

Pendekatan realita juga memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut:

Kelebihan pendekatan realita yaitu jangka waktu terapi relatif pendek; klien diharuskan dapat mengevaluasi tingkah lakunya sendiri; pemahaman dan kesadaran tidak cukup, tetapi klien dituntut untuk melakukan tindakan atas komitmen yang telah ia buat. Adapun kekurangan pendekatan realitas yaitu tidak memperhatikan dinamika alam bawah sadar manusia; di satu sisi pendekatan ini juga memandang peristiwa masa lalu sebagai penyebab dari peristiwa sekarang.

Pandangan pendekatan realitas terhadap manusia menyatakan bahwa, karena individu-individu bias mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah lakunya, maka mereka pun bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas bergantung pada perubahan tingkah laku. Maka jelaslah bahwa pendekatan realitas

dibangun di atas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di MAN KRUI Lampung Barat pada tanggal 15 Januari 2016 diperoleh data bahwa beberapa peserta didik kelas X di MAN KRUI Lampung Barat mengalami kesulitan untuk berkomunikasi antar pribadi. Hal ini terbukti dengan melihat adanya beberapa peserta didik yang mengalami masalah dalam komunikasi antar pribadi antara lain:

1. Terlihat 3 peserta didik yang kurang cakap dalam berkomunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal.
2. Terdapat 5 peserta didik yang memiliki hambatan dalam proses penerimaan pesan.
3. Terlihat 4 peserta didik terlalu sibuk dengan urusan pribadi.
4. Terdapat 1 peserta didik yang terisolir pada saat bertransaksi dengan lingkungan.
5. Layanan konseling kelompok yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut belum terlaksana secara optimal.

Konseling kelompok dengan pendekatan realita memiliki fungsi terapi yang diwujudkan dalam kelompok kecil melalui pertukaran-pertukaran masalah pribadi antar anggota kelompok. Selain itu peserta didik juga dapat memanfaatkan interaksi-interaksi yang terjadi untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan nilai-nilai serta tujuan untuk belajar bersikap dan berperilaku yang baik dan bersama-sama mencari pemecahan terbaik di dalam menangani permasalahan. Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik realitas yang dilaksanakan secara intensif dapat efektif

mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta didik Kelas X MAN KRUI Lampung Barat Tahun Pelajaran 2015/2016”.

PEMBAHASAN

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Menurut *Hellen*, konseling merupakan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara pembimbing dengan konseli, dengan tujuan agar konseli itu mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang baik.

Konseling juga dapat membantu mengubah pola hidup yang salah menjadi benar, pola hidup yang negative menjadi positif. Sehingga konseli dapat mengarahkan hidup sesuai dengan tujuannya. Karena tugas dari seorang pembimbing atau konselor yaitu memberikan arahan yang baik kepada terbimbing serta ketentuan dan petunjuk dari Allah dan Rosulnya demi mencapai kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiah.

Layanan konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Tohirin bahwa “layanan konseling kelompok yaitu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota

kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal”.

Selanjutnya, konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pemecahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam konseling kelompok peserta didik dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.

Winkel dan Hastuti mengungkapkan bahwa “layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan, dengan diselenggarakannya konseling kelompok diharapkan tercapainya perkembangan dan pertumbuhan yang optimal.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal

sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Sedangkan dalam tujuan Konseling yaitu: membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Aunur Rahim Faqih, 2001: 33). Individu yang dimaksud di sini adalah orang yang dibimbing (binimbing), baik dengan cara individual maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukan sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Dalam bimbingan dan konseling, layanan konseling kelompok memiliki tujuan. Adapun tujuan konseling kelompok menurut para ahli antara lain: Menurut Prayitno menyatakan bahwa “secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasi”. Melalui layanan kelompok hal-hal yang dapat menghambat kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik dapat diungkap, sehingga kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi peserta didik dapat berkembang secara optimum.

B. Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita

1. Konsep Pokok Teknik Konseling Kelompok Realita

Pada dasarnya, manusia ingin puas hati dan menikmati suatu identitas keberhasilan, menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab dan memiliki hubungan interpersonal yang penuh

makna. Dalam pembentukan identitas, masing-masing dari kita mengembangkan keterlibatan-keterlibatan dengan orang lain dan dengan bayangan diri, dimana dengannya kita akan merasakan keberhasilan atau ketidak berhasilan diri kita. Orang lain memainkan peran yang berarti dalam membantu kita menjelaskan dan memahami identitas kita sendiri.

Terapi realita memfokuskan pada perbuatan serta pikiran yang dilakukan sekarang dan bukan pada pemahaman masa lalu ataupun motivasinya yang tidak disadari. Suatu kelompok dapat memperbaiki kualitas hidup melalui evaluasi terhadap kelompoknya, kemudian kepada anggota kelompok diajarkan kebutuhan pokok dan diminta untuk mengidentifikasi keinginan anggota kelompok. Menurut Corey kelompok ditantang untuk mengevaluasi apakah yang anggota kelompok lakukan bisa memenuhi kebutuhannya atau tidak. Apabila tidak bisa, kelompok didorong untuk membuat rencana untuk bisa berubah, untuk melakukan komitmen terhadap rencana kelompok dan terus setia pada komitmennya.

Dari pengertian konseling dan realitas yang dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan konseling kelompok realitas adalah sebuah proses konseling (bantuan) secara interpersonal yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan menggunakan berbagai teknik konseling yang dilaksanakan dalam wadah kelompok dengan cara setiap anggota mengeksplorasi masalah dan perasaan-perasaan dengan bantuan konselor berusaha mengubah sikap sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan diri.

2. Tujuan Konseling Kelompok Realita

Fokus terapi realita adalah pada apa yang disadari oleh konseli dan kemudian menolong konseli menaikkan tingkat

kesadarannya. Setelah konseli sadar betapa tidak efektifnya perilaku yang konseli lakukan untuk mengontrol dunia, mereka akan lebih terbuka untuk mempelajari alternatif dari cara lain dari cara berperilaku.

Inti dari terapi realita adalah menolong konseli mengevaluasi apakah yang konseli inginkan itu realistis dan apakah perilakunya bisa menolongnya kearah itu. Menurut Corey menyatakan bahwa tujuan dari terapi realita adalah agar setiap individu mendapatkan cara yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan menjadi suatu bagian dari suatu kelompok, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan.

Selanjutnya menurut Rusman menyatakan bahwa “tujuan umumnya adalah untuk membantu individu memperoleh tingkah laku yang bertanggungjawab”. Terapi realita berasumsi bahwa konseli dapat menciptakan kebahagiaan konseli itu sendiri dan kunci untuk menemukan suatu kebahagiaan adalah penerimaan tanggung jawab.

Terapi realita membantu orang-orang dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka. Selanjutnya, ia membantu mereka dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan kearah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Konselor sebagai pemimpin dalam terapi ini membantu konseli menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan, tetapi konseli sendiri yang menetapkan tujuan-tujuan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Corey tujuan umum dari terapi realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Otonomi adalah kematangan yang diperlukan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teknik konseling kelompok realita adalah ditekankan pada individu untuk

menentukan cara yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan berdasarkan kesadaran dirinya sendiri. Terapi realita dapat membantu konseli dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka. Selain itu, terapi realita memberikan alternatif kepada konseli dalam mencapai tujuan-tujuan mereka dibantu oleh konselor sebagai pemimpin konseling kelompok akan tetapi yang berhak menentukan tujuan adalah konseli.

3. Ciri-ciri Konseling Kelompok Realita

Tanggung jawab adalah inti dari konseling realita, dengan mengeksplorasi tema tingkah laku adalah usaha untuk mengendalikan persepsi dalam kelompok pada dunia luar, mencocokkan dunia batin dengan dunia pribadi individu.

Menurut Corey, ada delapan hal yang menjadi ciri khas dari teori realita, antara lain sebagai berikut:

- a) Terapi realitas menolak konsep tentang penyakit mental (medis). Teori realitas menyamakan gangguan mental dengan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab dan sebaliknya, menyamakan mental dengan perilaku yang bertanggung jawab.
- b) Terapi realitas memfokuskan pada tingkah laku sekarang terlebih pada perasaan-perasaan dan sikap-sikap. Terapi realitas tidak bergantung pada pemahaman untuk mengubah sikap-sikap tetapi menekankan perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.
- c) Terapi realitas terfokus pada saat sekarang, bukan pada masa lampau.
- d) Teori realitas berasumsi bahwa masa lampau seseorang adalah tetap dan tidak bisa dirubah maksud yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.
- e) Teori realitas menekankan pada pertimbangan-pertimbangan nilai, terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran konseli dalam menilai kualitas konseli yang dialami konseli. Jadi jika para konseli sadar bahwa individu tidak akan memperoleh apa yang individu inginkan, maka ada kemungkinan terjadinya perubahan yang positif.
- f) Terapi realitas tidak menekankan transferensi. Terapi realitas menghimbau agar para terapis menjadi diri sendiri tidak memerankan peran sebagai ayah atau ibu konseli.
- g) Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran. Terapi realitas menegaskan bahwa ketidaksadaran berarti mengelak dari pokok masalah yang menyangkut ketidak bertanggung jawaban konseli dan memaafkan kesalahan konseli atas tindakannya dalam menghindari kenyataan.
- h) Terapi realitas meniadakan hukuman. Memberikan hukuman untuk mengubah tingkah laku adalah tidak efektif. Terapi realitas menentang penggunaan pernyataan-pernyataan yang mencela karena dianggap sebagai hukuman.
- i) Terapi realitas menekankan tanggung jawab. Konseli perlu belajar mengoreksi diri apabila konseli berbuat salah dan membanggakan diri apabila konseli berbuat benar.

Mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dari terapi realita, terapi menjadi suatu pendidikan khusus di mana rencana dibuat serta alat yang realistik dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi. Oleh karenanya, teori realita sekurang-kurangnya memiliki delapan ciri yang menentukan terapi realitas seperti pendapat ahli yang sudah dipaparkan di atas.

4. Teknik dan Tahapan Konseling Kelompok Realita

Terapi realita bisa ditandai sebagai terapi yang aktif secara verbal. Corey mengungkapkan dalam membantu konseli untuk mencapai keberhasilan hidup, terapi ini bisa menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Melibatkan permainan peran dengan konseli
- b. Menggunakan humor
- c. Mengkonfrontasikan konseli dan menolak dalih apapun
- d. Membantu konseli dalam berumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan
- e. Bertindak sebagai model dan guru
- f. Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi
- g. Menggunakan “terapi kejutan verbal” atau sakrasme yang layak untuk mengkonfrontasikan konseli dengan tingkah lakunya yang tidak realistis dan
- h. Melibatkan diri dengan konseli dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi

Dalam kegiatan sehari-hari, manusia lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada melakukan aktifitas lainnya. Komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencari keberhasilan dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun profesi. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang komunikasi, berikut pemaparan beberapa ahli tentang pengertian komunikasi. Menurut Rakhmat komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Selanjutnya menurut Wood memandang bahwa komunikasi merupakan suatu proses sistematis dalam interaksi antar individu, dengan menggunakan berbagai simbol dalam rangka menciptakan dan

menginterpretasi makna atau arti. Lebih lanjut menurut Hoben menyatakan komunikasi adalah pertukaran verbal dari pemikiran atau gagasan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah peristiwa dalam kehidupan sosial atau antar individu yang di dalamnya terjadi pertukaran verbal dari pemikiran atau gagasan dengan menggunakan berbagai simbol untuk menciptakan makna atau arti. Dengan demikian, komunikasi merupakan hal yang penting untuk dijadikan sebagai jembatan dalam menyampaikan segala bentuk harapan.

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau lebih dikenal dengan komunikasi antar pribadi memiliki banyak pengertian dari para ahli, antara lain: Komunikasi interpersonal menurut Enjang adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hardjana menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Komunikasi dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi, misalnya seperti persepsi, pemahaman. Menurut Kathleen S menyatakan, komunikasi antar pribadi merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.

Lebih lanjut, menurut Mulyana berpendapat bahwa komunikasi

interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah suatu proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang dilakukan langsung secara tatap muka, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan ditanggapi secara langsung dalam menciptakan suatu suasana.

3. Proses Komunikasi Interpersonal

Dalam berkomunikasi, setidaknya kita berkomunikasi pada dua tingkatan, yaitu isi dan hubungan. Tingkat isi adalah makna jelas dan terkandung pada pesan verbal. Pada tingkat hubungan meliputi pesan yang disampaikan tentang bagaimana kita memandangi teman yang dilakukan melalui perilaku nonverbal. Dalam proses kerjanya, komunikasi interpersonal mengenal dua variabel yaitu variabel tetap dan variabel tidak tetap. Menurut Liliweri menyatakan bahwa:

a. Variabel tetap dalam proses komunikasi, dengan unsur sebagai berikut:

1) Pengirim

Pengirim dalam rangkaian komunikasi dapat dianggap sebagai pencipta pesan, titik mula (*starting point*), penginisiatif suatu proses kegiatan komunikasi.

2) Latar Belakang

Dalam proses komunikasi interpersonal, latar belakang dianggap sebagai suatu penopang komunikasi secara utuh.

3) Pesan atau Rangsangan

Stimulus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari

model umum stimulus respon. Bias dikatakan, stimulus ibarat suatu informasi atau pernyataan berbentuk bahasa, kode, atau system tanda yang masuk akal.

4) Saluran atau Media

Saluran dapat diartikan sebagai wahana yang akan dilalui stimulus atau pesan.

5) Penerima

Penerima (dalam komunikasi interpersonal seorang manusia) adalah suatu unsur yang sangat penting karena tanpa penerima pesan itu tidak ada sasarannya.

6) Umpan Balik

Fungsi umpan balik adalah mengontrol keefektifan pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Umpan balik merupakan reaksi terhadap pesan, bahwa penerima telah menerima pesan dan memahaminya.

7) Gangguan Entropi

Komunikasi interpersonal dianggap sebagai suatu proses yang mekanik serta kompleks. Canggih dari awal sampai akhir, sehingga mudah sekali terkena gangguan pada subsistem-subsistem pendukung.

8) Suasana

Komunikasi interpersonal akan sukses jika memperhatikan suasana. Suasana (*setting*) akan membantu kita menerangkan apa dan bagaimana variasi unsure-unsur komunikasi mengambil suatu posisi dalam proses komunikasi.

b. Variabel tidak tetap dalam komunikasi interpersonal, dengan unsur sebagai berikut:

- 1) Pengalaman
Pengalaman dapat mempengaruhi orang untuk mengantisipasi masa yang akan datang.
- 2) Pandangan yang Bias atau Melenceng
Ketika berkomunikasi interpersonal dengan orang lain, terkadang seseorang komunikator dan komunikan dengan sengaja menutup-nutupi sebagian pesan, sehingga dapat menimbulkan pandangan yang bias.
- 3) Harapan berlebihan yang sesuai dengan karakteristik pribadi.

Unsur terakhir adalah efek pesan yang disesuaikan dengan profesi seseorang akan mudah diterima dari pada pesan yang lain.

Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Menurut Suranto proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi". Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagai berikut:

- a. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- b. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan kegiatan memformulasikan isi fikiran atau gagasan ke dalam symbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang didudun dan cara penyampaianya.
- c. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada seorang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi

seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.

- d. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirimkan oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- e. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* adalah proses memahami pesan.
- f. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Umpan balik ini juga biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlasung secara berkelanjutan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dapat digambarkan dengan langkah-langkah seperti keinginan yang dimiliki oleh komunikator untuk berkomunikasi, memformulasikan gagasan ke dalam simbol-simbol dan kata-kata, penerima pesan, memahami pesan, dan yang terakhir adalah umpan balik.

JENIS PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan design *one group pretest-posttest design*. Penelitian eksperimen sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Sugiono menjelaskan bahwa. "metode penelitian eksperimen adalah sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali"

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Pre-test Angket Komunikasi Interpersonal

Uji Tanda (*Sign Test*) untuk menganalisis hasil eksperimen yang menggunakan *pre-test* dan *post test*

one group design. Dalam kegiatan penelitian, data mentah akan memberi arti bila dianalisis dan ditafsirkan. Data tersebut akan dianalisis dengan mengelola dan menganalisa data angket dengan membandingkan nilai-nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Pre-Test Komunikasi Interpersonal

No	Sampel Penelitian	Jumlah Skor	Kategori Mutu
1.	LA	79	Rendah
2.	FA	116	Cukup Tinggi
3.	NL	81	Rendah
4.	FD	110	Cukup Tinggi
5.	AA	110	Cukup Tinggi
6.	FR	111	Cukup Tinggi
7.	SY	113	Cukup Tinggi
8.	MG	76	Rendah
9.	NV	79	Rendah
10.	TW	75	Rendah
	N= 10	$\Sigma = 950$ $X_1 = \frac{\Sigma}{n}$ $= \frac{950}{10}$ $= 95$	

Sumber: Hasil Pre-test Pada Tanggal 26 Januari 2016

Kemudian hasil rata-rata jumlah skor *pre-test* yang di peroleh di konsultasikan dengan kategori mutu sebagai berikut:

Tabel 4.4. Interval Skor Komunikasi Interpersonal

Jika skor antara 168 – 200	Sangat tinggi
Jika skor antara 136 – 167	Tinggi
Jika skor antara 104 – 135	Cukup tinggi
Jika skor antara 72 – 103	Rendah
Jika skor < 72	Sangat kurang

Berdasarkan hasil *pre-test* di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perolehan skor antara 72 – 103 sebanyak 5 siswa, maka termasuk dalam kategori mutu komunikasi interpersonal rendah, siswa yang memiliki perolehan skor antara 104 – 135 sebanyak 5 siswa, maka termasuk dalam kategori mutu komunikasi interpersonal cukup tinggi. Jadi hasil rata-rata perolehan pada *pre-test* dengan jumlah skor adalah 95 maka termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Setelah pelaksanaan *pre-test* langkah selanjutnya yakni memberikan layanan kepada siswa, baik siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah, maupun siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang cukup tinggi.

2. Pelaksanaan Pemberian Layanan Konseling Kelompok

Sebelum proses pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik realita dilaksanakan, peneliti melakukan persiapan yaitu: menyepakati ruangan yang akan digunakan untuk pemberian layanan; menyiapkan satuan layanan dan langkah-langkahnya; dan memberikan layanan.

a. Layanan Konseling Kelompok ke-1

Pemberian layanan konseling kelompok dilaksanakan pada hari Rabu 10 Februari 2016 di ruang BK MAN KRUI Lampung Barat dengan waktu 1 x 45 menit dan dengan tema membina hubungan yang baik. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam layanan konseling kelompok ke-I yaitu:

1) Pelaksanaan Tahap I (Pembukaan)

Peneliti (guru bimbingan dan konseling) memberikan salam dan berdoa terlebih dahulu, kemudian menjelaskan pengertian dan adanya layanan konseling kelompok. Selanjutnya menjelaskan azas kerahasiaan dalam konseling kelompok. Selanjutnya seluruh anggota kelompok diajak bersumpah untuk menjaga setiap

data, fakta, yang terungkap dalam konseling kelompok.

2) Pelaksanaan Tahap II (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling (peneliti) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya, yaitu guru bimbingan dan konseling (peneliti) memberikan kesempatan selama 3 menit kepada seluruh anggota kelompok untuk memikirkan masalah yang akan diungkapkan. Kemudian, guru bimbingan dan konseling mempersilahkan kepada anggota kelompok yang ingin terlebih dahulu mengungkapkan masalah kepada anggota kelompok. Setelah semua masalah terungkap, kegiatan selanjutnya adalah memberi kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk menyampaikan gagasan pendapat dan solusi dari permasalahan anggota kelompok lain yang sudah terungkap dalam konseling kelompok.

3) Pelaksanaan Tahap III (Penutup)

Tahap ini merupakan akhir dari kegiatan dimana guru bimbingan dan konseling mengevaluasi seluruh masalah yang sudah terungkap, setelah itu guru bimbingan dan konseling mengevaluasi seluruh masalah yang sudah terungkap dalam konseling kelompok dan menambahkan saran, masukan, solusi dari setiap masalah yang terungkap kemudian memberikan motivasi. Pada kegiatan akhir guru bimbingan dan konseling menutup dengan mengucapkan hamdalah dan mengucapkan salam.

Pemberian layanan pertama dirasakan kurang maksimal, terlihat dari tingkat komunikasi interpersonal beberapa siswa yang belum mengalami perubahan seperti apa yang di harapkan. Sehingga perlu dilaksanakan layanan konseling kelompok ke II.

b. Layanan Konseling Kelompok ke-II

Pemberian layanan konseling kelompok dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 Februari 2016 di ruang BK MAN KRUI Lampung Barat dengan waktu 1 x 45 menit dan dengan tema pengendalian diri. Dalam konseling kelompok ke-2 ini, pada tahap inti kegiatan akan dilaksanakan teknik bermain peran untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal.

3. Melakukan Post-test Angket Komunikasi Interpersonal

Setelah proses kegiatan layanan dilaksanakan peneliti memberikan *post-test* kepada para siswa yang menjadi sampel untuk mengetahui adakah peningkatan mengenai komunikasi interpersonal siswa ketika sebelum diberikan layanan konseling kelompok dan setelah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik realita. Berikut hasil dari *post-test* yang telah didistribusikan:

Tabel 4.5. Data Post-Test Komunikasi Interpersonal

No	Sampel Penelitian	Jumlah Skor	Kategori Mutu
1.	LA	130	Cukup Tinggi
2.	FA	144	Tinggi
3.	NL	126	Cukup Tinggi
4.	FD	159	Tinggi
5.	AA	158	Tinggi
6.	FR	159	Tinggi
7.	SY	160	Tinggi
8.	MG	131	Cukup Tinggi
9.	NV	133	Cukup Tinggi
10.	TW	134	Cukup Tinggi
	N= 10	$\Sigma = 1434$ $X_1 = \frac{\Sigma}{n}$ $= \frac{1434}{10}$ $= 143,4$	

Sumber: Hasil Post-test Pada Tanggal 24 Februari 2016

Kemudian hasil rata-rata jumlah skor *post-test* yang di peroleh di konsultasikan dengan kategori mutu sebagai berikut:

Tabel 4.6. Interval Skor Komunikasi Interpersonal

Jika skor antara 168 – 200	Sangat tinggi
Jika skor antara 136 – 167	Tinggi
Jika skor antara 104 – 135	Cukup tinggi
Jika skor antara 72 – 103	Rendah
Jika skor < 72	Sangat kurang

Berdasarkan hasil *post-test* di atas menunjukan bahwa siswa yang memiliki perolehan skor antara 104 - 135 sebanyak 5 siswa, maka termasuk dalam kategori mutu

Tabel 4.7. Data Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Siklus	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	pre-test	.229	10	.148	.865	10	.088
	post-test	.225	10	.166	.853	10	.062

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan SPSS versi 21,0 dapat disimpulkan bahwa diketahui nilai signifikansi pre-test dan signifikansi post-test pada kolom kolmogorov-Smirnov sebesar 0.148 dan 0.166 dan nilai signifikansi pre-test dan signifikansi post-test pada kolom Shapiro-Wilk sebesar 0.088 dan 0.062. Karena signifikansi lebih dari 0.05 jadi kesimpulannya data tersebut terdistribusi normal.

Tabel 4.8. Kriteria Uji Normalitas

Kriteria	
Nilai Probabilitas > 0.05	Berdistribusi Normal
Nilai Probabilitas < 0.05	Berdistribusi Tidak Normal

komunikasi interpersonal cukup tinggi, siswa yang memiliki perolehan skor antara 136 - 167 sebanyak 5 siswa, maka termasuk dalam kategori mutu komunikasi interpersonal tinggi. Jadi hasil rata-rata perolehan pada post-test dengan jumlah skor adalah 143,4 maka termasuk dalam kategori mutu tinggi.

Analisis Data

1. Uji Persyaratan

• Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan one- sampel dengan penghitungan menggunakan SPSS versi 21,0 dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini:

• Uji Homogenitas

Pengujian Homogenitas data dilakukan dengan menggunakan *One-way ANOVA* dengan penghitungan menggunakan SPSS versi 21,0 dapat pada tabel data 14 uji homogenitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9. Data Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.069	1	18	.795
	Based on Median	.009	1	18	.927

Based on Median and with adjusted df	.009	1	17.526	.927
Based on trimmed mean	.061	1	18	.807

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 21,0 dapat disimpulkan bahwa diketahui nilai

signifikan sebesar 0.795, 0.927, 0.927, 0.807. Karena signifikansi > 0,05, jadi kesimpulannya bahwa varian dari kelompok populasi adalah sama.

2. Uji Hipotesis

Data hasil pre-test dan post-test dapat di lihat pada lampiran 14 yang menunjukkan bahwa data hasil pre-test sebesar 95 post- test sebesar 143,4. Selanjutnya melakukan perhitungan uji-z sebagai berikut:

Tabel 4.10. Perhitungan Uji Z

No	Subjek Penelitian	Nilai		Beda $X_{B2} - X_{A1}$	Tanda Jenjang		
		pre-test (X_{A1})	post-test (X_{B2})		Jenjang	+	-
1	LA	79	130	+ 51	+ 53,5	53,5	0,0
2	FA	116	144	+ 28	+ 30,5	30,5	0,0
3	NL	81	126	+ 45	+ 47,5	47,5	0,0
4	FD	110	159	+ 49	+ 51,5	51,5	0,0
5	AA	110	158	+ 48	+ 50,5	50,5	0,0
6	FR	111	159	+ 48	+ 50,5	50,5	0,0
7	SY	113	160	+ 47	+ 49,5	49,5	0,0
8	MG	76	131	+ 55	+ 57,5	57,5	0,0
9	NV	79	133	+ 54	+ 56,5	56,5	0,0
10	TW	75	134	+ 59	+ 61,5	61,5	0,0
Jumlah						T = 509	0,0

Sumber: Hasil Pre-test dan post-test Pada Tanggal 26 Januari dan 24 Februari 2016

Pegujian hipotesis menggunakan uji-z dengan rumus sebagai berikut:

$$Z_{hitung} = \frac{T - \mu_T}{\varphi_T}$$

$$Z_{hitung} = \frac{0 - \frac{10(10+1)}{4}}{\sqrt{\frac{10(10+1)(2 \cdot 10+1)}{24}}}$$

$$Z_{hitung} = \frac{0 - 27,5}{9,81}$$

$$Z_{hitung} = -2,803$$

Keterangan:

T = Jumlah Jenjang/rengking yang kecil

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\varphi_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Maka diperoleh hasil pengujian hipotesis dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11. Pengujian Hipotesis

Skala Angket	Z_{hitung}	Z_{tabel}	Signifikasi
Hasil skor pengujian hipotesis	2,803	0,2224	0,05

Sumber: Perhitungan Z_{hitung} dan Z_{tabel}

Sedangkan untuk mengetahui hasil sekor pengujian hipotesis dengan cara dikonsultasikan dengan t_{tabel} maka terlebih dahulu dirumuskan hipotesis yaitu:

H_a : ($Z_{hitung} > Z_{tabel}$) Layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita efektif untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal siswa kelas X MAN KRUI Lampung Barat tahun ajaran 2015/2016).

H_0 : ($Z_{hitung} < Z_{tabel}$) Layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita tidak efektif untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal siswa kelas X MAN KRUI Lampung Barat tahunn ajaran 2015/2016)

Penelitian menggunakan taraf signifikasi (α) sebesar 0,05 yang juga disebut sebagai taraf arti atau taraf nyata. Maka, peneliti yakin hipotesis diterima sebesar 95% dan terjadi peluang kesalahan sebesar 5%. Ini berarti sebesar 5% terjadi peluang kesalahan dengan menolak hipotesis yang seharusnya diterima. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, dan hasil uji beda diperoleh perhitungan $Z_{hitung} = 2,803 > Z_{tabel} = 0,2224$ dari signifikasi 0,05 dan derajat kebebasan ($db = N - 2 = 10 - 2 = 8$), dengan demikian H_0 ditolak. Ini berarti layanan konseling kelompok dengan teknik realita efektif untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal siswa.

PEMBAHASAN

Layanan konseling kelompok dengan teknik realita perlu bagi individu untuk memecahkan masalah, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalah kesulitan komunikasi secara efektif. Dalam hal ini diberikan treatment kepada siswa yang mengalami masalah mengenai kesulitan komunikasi interpersonal yaitu berupa pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik realita yang didalamnya terdapat teknik bermainn peran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang mengalami masalah kesulitan untuk berkomunikasi antar pribadi. Layanan ini berusaha memberi bantuan kepada siswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang dilakukan langsung secara tatap muka, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan ditanggapi secara langsung dalam menciptakan suatu suasana.

Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik realita terhadap kesulitan komunikasi interpersonal siswa dalam penelitian menggunakan taraf signifikasi (α) sebesar 0,05 yang juga disebut sebagai taraf arti atau taraf nyata. Maka, peneliti yakin hipotesis diterima sebesar 95% dan terjadi peluang kesalahan sebesar 5%. Ini berarti sebesar 5% terjadi peluang kesalahan dengan menolak hipotesis yang seharusnya diterima. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, dan hasil uji beda diperoleh perhitungan $Z_{hitung} = 2,803 > Z_{tabel} = 0,2224$ dari signifikasi 0,05 dan derajat kebebasan ($db = N - 2 = 10 - 2 = 8$), dengan demikian H_0 ditolak. Ini berarti ada pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik realita terhadap komunikasi interpersonal siswa. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh sobirin pada tahun 2010 menyatakan

bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan realita dapat meningkatkan komunikasi antarpribadi.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui efektif atau tidak penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik realita terhadap komunikasi interpersonal siswa MAN KRUI Lampung Barat, maka tujuan penelitian tersebut tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah siswa mendapatkan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik realita.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik realita yang dilaksanakan secara intensif dapat efektif mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal khususnya pada peserta didik kelas X MAN KRUI Lampung Barat TP. 2015/2016. Simpulan tersebut dapat ditunjukkan dari temuan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik realita yang dilaksanakan di MAN KRUI Lampung Barat efektif untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal. Dari peserta didik yang mempunyai komunikasi interpersonal rendah, kemudian diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik realita, maka kesulitan komunikasi interpersonal peserta didik tersebut dapat teratasi. Hasil yang diperoleh melalui pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik realita untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X MAN KRUI Lampung Barat TP. 2015/2016 adalah terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yaitu: peserta didik menjadi aktif dalam

berkomunikasi, peserta didik dapat lancar menerima pesan dalam proses komunikasi interpersonal, peserta didik menjadi sukses menjalin komunikasi dengan orang lain, peserta didik dapat membagi waktu antara urusan pribadi dengan urusan sosial di sekolah maupun kemasyarakatan, peserta didik merasa percaya diri saat bertransaksi dengan orang.

2. Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik realita untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal. Berdasarkan data rekapitulasi angket layanan I, dan II, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik realita pada pelaksanaan layanan I, dan layanan II terjadi peningkatan di tunjukkan dengan hasil uji beda yakni diperoleh perhitungan $Z_{hitung} = 2,803 > Z_{tabel} = 0,2224$ dari signifikasi 0,05 dan derajat kebebasan ($db = N - 2 = 10 - 2 = 8$), dengan demikian H_0 ditolak. Ini berarti ada hubungan yang nyata penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik realita dapat mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal.

Dengan demikian, layanan konseling kelompok dengan teknik realita efektif untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal peserta didik di MAN KRUI Lampung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyat, Muhammad. 2013. *Skripsi Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Kendal Tahun Ajaran 2012-2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Arifin. 1976. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling*

- Penyuluhan Agama (di sekolah dan diluar sekolah)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran Cet. II.*, Bandung : CV. Wawasan Prima.
- Atmaja, Dwi. 2012. *Web Kajian Psikologi dan Pendidikan*. (Online). ([http://kajian psikologi.guru-indonesia.net/artikel_detail-35501.html](http://kajianpsikologi.guru-indonesia.net/artikel_detail-35501.html). diakses pada 30 Desember 2012).
- Budyatna, M. dan Leila, MG. 2011. *Teori komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Corey, Gerald. 1973. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- _____. 1995. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- _____. 2010. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Enjang, AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Jurnal Sumberdaya Manusia. 2010. *Komunikasi Interpersonal : Definisi, Klasifikasi, Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Interpersonal*. <http://www.jurnal-sdm.blogspot.com/2010-01/komunikasi-interpersonal-definisi.html.htm>
- Lubis, NL. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Teknik*. Jakarta: Kencana.
- Natawidjaja, Rochman. 2009. *Konseling kelompok, konsep dasar dan pendekatan*. Bandung: Rizqi Press.
- Prayetno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ricky. 2011. *Penelitian Eksperimen*. <http://www.rickysukandar.blogspot.com/2011-02/penelitianeksperimen.html.htm>. (5 maret 2015)
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan konseling kelompok disekolah (metode, teknik dan aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Sobirin, 2010. *Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri Watukumpul Pemalang Tahun 2009/2010*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Soenarjo, dkk, 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Menti Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: CV. ASY-SYIFA'.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Vitalis DS, 2008. *Layanan Konseling Kelompok*. Diktat Mata Kuliah Bimbingan Konseling IKIP PGRI Madiun
- Winkel dan Sri Hastuti, 2008. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Rineka Cipta